

# Waste Becomes Economic Value: Corn Leather Craft Training for Young Mothers in Nagari Lareh Nan Panjang

**SPEKTRUM**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025  
DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136034

**Lili Dasa Putri<sup>1,7</sup>, Jamaris<sup>2</sup>, Solfema<sup>3</sup>, Irmawita<sup>4</sup>, MHD Natsir<sup>5</sup>, Tri Assifa Candra Defi<sup>6</sup>, Ritno Ahmanda<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>8</sup> [lilidasaputri@fip.unp.ac.id](mailto:lilidasaputri@fip.unp.ac.id)

## ABSTRACT

*This community service program addressed the problem of corn husk waste and limited economic opportunities for housewives in Nagari Lareh Nan Panjang, West Sumatra. Corn husks, usually discarded or burned, pose environmental challenges while holding potential as raw material for handicrafts. The activity aimed to empower young mothers by equipping them with practical skills to process corn husks into marketable products, thereby supporting household income and reducing waste. The method applied included a systematic approach consisting of needs assessment, community engagement, training, mentoring, and the formation of home industry groups. Training was conducted over four days, combining theoretical sessions and practical workshops on producing items such as tissue boxes, decorative flowers, and wall ornaments. Mentoring was provided to strengthen product quality, packaging, and digital marketing skills. The results showed significant improvement in participants' knowledge, skills, and motivation. Several products were successfully created, and a community-based business group was established with official recognition from the local government. The program not only enhanced household income but also fostered environmental awareness and community cooperation. Overall, the initiative proved effective as a sustainable empowerment model that combines environmental management with economic development.*

**Keywords:** community empowerment, corn husk waste, handicraft training, women's economic development, sustainable livelihood.

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pendidikan dan penelitian, di mana perguruan tinggi dituntut berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat pertanian, khususnya di Nagari Lareh Nan Panjang, Sumatera Barat, adalah melimpahnya limbah kulit jagung pascapanen. Limbah ini umumnya dibuang atau dibakar, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan serta menghambat proses penanaman berikutnya. Di sisi lain, kaum perempuan terutama ibu-ibu muda di wilayah ini masih terbatas dalam akses terhadap peluang ekonomi, karena pendapatan keluarga sebagian besar bergantung pada suami. Kondisi ini menciptakan dua tantangan utama: pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan limbah pertanian dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan bahwa pembangunan masyarakat seharusnya diarahkan pada pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan (Kartasasmita, 1997; Soekanto, 2002). Upaya pemberdayaan yang mengintegrasikan isu lingkungan dengan pengembangan ekonomi kreatif terbukti mampu meningkatkan resiliensi sosial (Putnam, 1993) sekaligus pendapatan rumah tangga (Becker, 1993; Todaro & Smith, 2015). Namun, program yang secara khusus memanfaatkan limbah kulit jagung sebagai basis pelatihan kerajinan tangan masih sangat terbatas. Beberapa pelatihan sejenis pernah dilakukan di daerah lain, tetapi penelitian ini memiliki kekhasan karena mengintegrasikan model pelatihan yang sistematis, pendampingan berkelanjutan, serta pembentukan kelompok usaha bersama sebagai strategi utama.

Program ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu muda melalui pembekalan keterampilan praktis dalam mengolah limbah kulit jagung menjadi produk kerajinan bernilai jual, disertai dengan wawasan kewirausahaan dan pemasaran digital. Signifikansi program ini terletak tidak hanya pada pengurangan limbah pertanian dan pencegahan pencemaran, tetapi juga pada penciptaan alternatif mata pencaharian yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat modal sosial masyarakat. Landasan teoritis program ini mengacu pada teori partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969), konsep belajar melalui pengalaman (Dewey, 1938), dan teori modal manusia (Becker, 1993) yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat mendorong perbaikan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini akan membahas tahapan pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta implikasi yang lebih luas dari pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah kulit jagung. Fokus pembahasan diarahkan pada kontribusi kegiatan ini terhadap keberlanjutan lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi perempuan di pedesaan.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sistematis dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana ditegaskan Creswell (2014), serta mengacu pada CIPP Evaluation Model Stufflebeam & Shinkfield (2007). Subjek kegiatan adalah ibu-ibu muda di Nagari Lareh Nan Panjang, dengan sumber data diperoleh dari masyarakat, perangkat nagari, dan mitra pengrajin lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan serta merancang program yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diolah untuk menemukan pola dan makna terkait efektivitas pelatihan, perubahan pengetahuan serta keterampilan peserta, hingga dampak kegiatan terhadap aspek sosial dan ekonomi. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan bahwa pelatihan pengolahan limbah kulit jagung dapat menjadi strategi pemberdayaan yang berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, (2) pemilihan mitra, (3) pembentukan tim kerja, (4) pelatihan pengolahan limbah kulit jagung, (5) pendampingan berkelanjutan, dan (6) pembentukan kelompok usaha kecil masyarakat. Setiap tahap menekankan prinsip partisipasi aktif masyarakat (Arnstein, 1969), pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey, 1938), serta penguatan social capital (Putnam, 1993) sebagai landasan keberlanjutan program.

## PEMBAHASAN

### Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat

Pelatihan pengolahan limbah kulit jagung terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu muda di Nagari Lareh Nan Panjang. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam memanfaatkan limbah pertanian menjadi produk bernilai jual. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu membuat berbagai produk kreatif, seperti kotak tisu, bucket bunga, rangkaian bunga, hingga hiasan dinding. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004) bahwa pelatihan merupakan proses sistematis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku peserta. Selain itu, perubahan sikap masyarakat yang lebih termotivasi mendukung teori perubahan perilaku dari Lewin (1947), yang menjelaskan bahwa perubahan terjadi melalui tahap membuka pola pikir lama (*unfreezing*), mengadopsi perilaku baru (*changing*), dan memantapkan perilaku baru (*refreezing*).

### Penguatan Ekonomi Keluarga Dan Peluang Usaha Baru

Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan pendapatan bagi ibu-ibu muda setelah pelatihan. Mereka mulai menerima pesanan, misalnya bucket bunga untuk wisuda dan bando bunga untuk pawai, yang memberi tambahan penghasilan keluarga. Fenomena ini mendukung teori modal manusia dari Becker (1993) yang menyatakan bahwa keterampilan dan kemampuan individu yang ditingkatkan melalui pendidikan atau pelatihan akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan

pendapatan. Todaro dan Smith (2015) juga menegaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan produktif berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi lokal.

### **Pembentukan Kelompok Usaha Berbasis Masyarakat**

Keberlanjutan program didukung dengan pembentukan kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga. Kelompok ini memiliki struktur organisasi dan legalitas dari pemerintah nagari, sehingga memperkuat legitimasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap usaha bersama. Menurut Putnam (1993), pembentukan kelompok berbasis komunitas merupakan bentuk *social capital* yang dapat memperkuat jejaring, kepercayaan, dan kerja sama untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Selain itu, teori partisipasi masyarakat dari Arnstein (1969) melalui konsep *Ladder of Citizen Participation* menekankan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program.

### **Dampak Lingkungan Dan Kesadaran Sosial**

Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini berdampak pada pengurangan pencemaran lingkungan akibat pembakaran limbah jagung. Masyarakat menjadi lebih sadar bahwa limbah dapat diolah menjadi produk bernilai, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini mendukung gagasan Chambers (1997) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kapasitas lokal agar mampu mengelola potensi sekitar secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial melalui kerja sama masyarakat dalam mengelola usaha.

### **Potensi Pengembangan Produk Dan Pemasaran Ke Depan**

Masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk lebih beragam dengan kualitas yang lebih baik di masa mendatang. Diversifikasi produk dan strategi pemasaran digital menjadi penting agar produk dapat menjangkau pasar lebih luas. Menurut Kotler dan Keller (2016), strategi pengembangan produk dan pemasaran yang tepat merupakan faktor kunci dalam menciptakan nilai tambah dan daya saing berkelanjutan. Lebih jauh lagi, Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations Theory* menjelaskan bahwa adopsi inovasi di masyarakat ditandai dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendorong lahirnya perilaku baru yang lebih produktif. Dengan memanfaatkan teori ini, pengembangan usaha kerajinan kulit jagung diharapkan mampu memperluas peluang ekonomi lokal sekaligus memperkuat daya saing produk.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pelatihan pengolahan limbah kulit jagung di Nagari Lareh Nan Panjang berhasil meningkatkan keterampilan ibu-ibu muda sekaligus membuka peluang usaha baru yang mendukung ekonomi keluarga. Kegiatan ini juga berdampak pada pengurangan limbah pertanian, terbentuknya kelompok usaha berbasis masyarakat, serta meningkatnya kesadaran lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat menjadi model berkelanjutan yang menghubungkan solusi lingkungan dengan penguatan ekonomi masyarakat.

### **Saran**

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan terutama dalam aspek kualitas produk, inovasi desain, dan strategi pemasaran digital agar hasil kerajinan memiliki daya saing lebih luas. Pemerintah nagari dan perguruan tinggi diharapkan terus berkolaborasi guna memperkuat kelompok usaha masyarakat serta membuka akses kemitraan dengan pasar yang lebih besar. Selain itu, diversifikasi produk dan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak perlu ditingkatkan agar kegiatan pemberdayaan ini dapat berkembang menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

### **Ucapan Terimakasih**

Tim Pengabdian menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telag mendanai kegiatan ini dengan nomor kontrak 2288/UN35.15/PM/2025.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education* (3 ed.). The University of Chicago Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. CIDES.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change. *Human Relations*, 1(1), 5–41. <https://doi.org/10.1177/001872674700100103>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions In Modern Italy*. Princeton University Press.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. Jossey-Bass.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12 ed.). Pearson Education Limited.